

Manajemen Budaya Literasi Sekolah Berkesinambungan terhadap Prestasi Akademik dan Keterampilan Hidup Siswa

Nurhayati^{1*}, Kosasih², Yuyun Yuniarsih³

¹⁻³Universitas Sanggabuana YPKP Bandung, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : nurhayati8030@guru.smp.belajar.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1991-1998

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2691>

Article History:

Received: April 28, 2026

Revised: Mei 22, 2026

Accepted: Juni 15, 2026

Abstract : This study aims to evaluate the sustainable management of a school literacy culture and its impact on students' academic achievement and life skills. The research background is based on the persistently low student literacy achievement and the phenomenon of learning loss post-pandemic. This study used a qualitative approach with an evaluative study design. The research subjects included principals, teachers, students, and school stakeholders. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement (GLS), which was systematically managed through the stages of planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluating, was able to make a positive contribution to improving academic achievement and developing students' life skills, particularly critical thinking, communication, collaboration, and digital literacy skills. These findings emphasize the importance of planned and sustainable literacy management in building a literate culture in schools.

Keywords: Literacy Culture, Educational Management, Academic Achievement, Life Skills

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen budaya literasi sekolah yang berkesinambungan serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan keterampilan hidup siswa. Latar belakang penelitian didasarkan pada masih rendahnya capaian literasi siswa serta fenomena learning loss pascapandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi evaluatif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan pemangku kepentingan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dikelola secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan prestasi akademik serta pengembangan keterampilan hidup siswa, khususnya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital. Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen literasi yang terencana dan berkelanjutan dalam membangun budaya literat di sekolah.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Manajemen Pendidikan, Prestasi Akademik, Keterampilan Hidup

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan reflektif dalam memaknai informasi. Literasi berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi (UNESCO, 2017; OECD, 2019). Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan literasi sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pengembangan kompetensi esensial dan karakter peserta didik agar mampu berkontribusi dalam masyarakat modern dan demokratis (Kemendikbud, 2022).

Namun demikian, berbagai hasil studi menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih relatif rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (OECD, 2019). Kondisi ini diperparah oleh terjadinya learning loss selama pandemi Covid-19 yang berdampak pada penurunan capaian akademik dan kesenjangan kemampuan belajar siswa (World Bank, 2021). Fakta empiris tersebut menunjukkan perlunya intervensi sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat budaya literasi di sekolah.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 menetapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai strategi nasional untuk menumbuhkan budaya literasi di satuan pendidikan. GLS dirancang sebagai upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah melalui kegiatan pembiasaan membaca, pengembangan kecakapan literasi, dan integrasi literasi dalam pembelajaran (Wiedarti *et al.*, 2016; Hartati *et al.*, 2020). Akan tetapi, implementasi GLS tidak akan memberikan dampak optimal tanpa didukung oleh manajemen sekolah yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan.

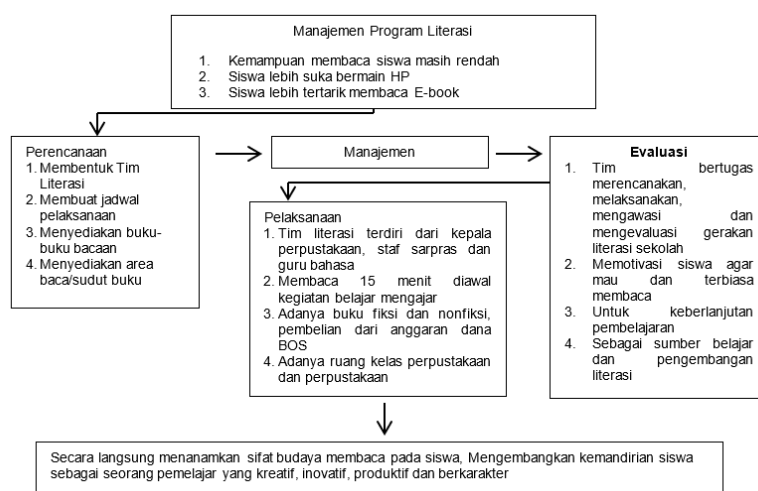
Manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan pendidikan (Daft, 2002; Griffin, 2004; Arikunto, 2013). Dalam konteks GLS, manajemen budaya literasi mencakup perencanaan program literasi, pengorganisasian peran warga sekolah, pelaksanaan kegiatan literasi secara konsisten, serta pemantauan dan evaluasi berkelanjutan sebagai dasar tindak lanjut program (Hartati *et al.*, 2020). Dengan demikian, kualitas manajemen GLS menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan budaya literasi di sekolah.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa budaya literasi yang dikelola dengan baik berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Prestasi akademik dipahami sebagai capaian hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom, 2014; Djamarah, 2011). Penguatan literasi membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami teks, menganalisis informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berdampak langsung pada capaian akademik (Beers *et al.*, 2010; Solihin *et al.*, 2020).

Selain itu, literasi juga memiliki peran strategis dalam pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Zubaidah, 2016; Greenstein, 2012). Kemampuan literasi memungkinkan peserta didik untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara etis dan produktif dalam kehidupan sosial serta dunia kerja yang semakin kompleks (Partnership for 21st Century Skills, 2019). Oleh karena itu, pengelolaan GLS yang efektif tidak hanya berimplikasi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan keterampilan hidup siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen literasi sekolah yang berkelanjutan. Untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi, menginterpretasi, dan menghubungkan teori dengan data, maka peneliti memerlukan kerangka

pemikiran sebagai acuan yang digunakan dalam alur penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian

Sumber: Manajemen Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MAN 02 Jepara

Untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi, menginterpretasi, dan menghubungkan teori dengan data, penelitian ini memerlukan kerangka pemikiran sebagai acuan dalam alur penelitian. Kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan hubungan antara manajemen budaya literasi, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), prestasi akademik, dan keterampilan hidup siswa. Dalam penelitian ini, manajemen dipahami melalui empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Keempat aspek tersebut berperan sebagai stimulus yang mendorong pelaksanaan GLS secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam kerangka penelitian ini diposisikan sebagai proses pembiasaan yang membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah. Pelaksanaan GLS yang dikelola secara efektif diharapkan mampu menciptakan kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan memahami informasi, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Prestasi akademik siswa yang dilihat melalui buku rapor sekolah dan keterampilan hidup atau life skills menjadi respons dari implementasi manajemen dan pelaksanaan GLS tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana konsep manajemen diaplikasikan dalam kegiatan literasi sekolah, bagaimana GLS dapat meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan hidup siswa, serta bagaimana prinsip manajemen dapat mendukung keberlanjutan program literasi sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena manajemen budaya literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta dampaknya terhadap prestasi akademik dan keterampilan hidup siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, dan praktik para subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah sekolah (Creswell, 2003; Moleong, 2013). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian sekolah dengan fokus kajian, ketersediaan data, kemudahan akses, serta dukungan institusi sekolah terhadap pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari Juni hingga Agustus 2025.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, pengawas sekolah, dan orang tua siswa. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan kuesioner, sedangkan data

sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, laporan kegiatan literasi, serta rapor pendidikan siswa selama dua tahun terakhir (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Gerakan Literasi Sekolah. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan literasi di kelas, perpustakaan, dan pojok baca. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung, seperti program literasi sekolah, laporan kegiatan literasi, dan rapor pendidikan siswa.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berkaitan dengan manajemen Gerakan Literasi Sekolah, prestasi akademik, dan keterampilan hidup siswa. Untuk mendukung proses analisis, peneliti menggunakan perangkat lunak NVivo dalam pengorganisasian dan pengkodean data kualitatif. Keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta member check kepada informan (Sugiyono, 2013). Melalui prosedur tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang memadai dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara objektif sesuai konteks lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 6 Purwakarta dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahapan ini berjalan secara simultan dan terintegrasi dalam sistem kegiatan sekolah. Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran menjadi aktivitas rutin harian tanpa mekanisme penilaian formal. Pada tahap pengembangan, sekolah melaksanakan kegiatan literasi massal melalui program Readathon yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan melibatkan seluruh siswa serta guru. Pada tahap pembelajaran, literasi diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan.

Hasil Observasi Kegiatan Literasi 15 Menit

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan literasi sebelum pembelajaran telah berjalan secara konsisten pada seluruh kelas yang diamati. Tingkat keterlibatan guru berada pada kategori tinggi, terutama pada jam pelajaran pertama. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan membaca mandiri, meskipun terdapat variasi dalam tingkat konsistensi antar individu.

Tabel 1. Hasil Observasi Literasi 15 Menit

Indikator	Temuan Empiris	Intensitas
Pelaksanaan kegiatan	Terlaksana rutin	Tinggi
Keterlibatan guru	±90% guru aktif	Tinggi
Sumber bacaan	Buku mandiri siswa	Sedang
Partisipasi siswa	Umumnya aktif	Tinggi
Umpan balik guru	Dilakukan terbatas	Sedang
Kendala	Keterlambatan, variasi buku terbatas	Relevan

Hasil Observasi Kegiatan Readathon

Kegiatan Readathon sebagai program literasi massal menunjukkan tingkat implementasi yang stabil setiap minggu. Aktivitas literasi tidak hanya mencakup membaca, tetapi juga mencakup presentasi, diskusi, apresiasi sastra, dan kegiatan kuis akademik. Tingkat partisipasi guru berada pada kisaran tinggi, namun masih ditemukan keterbatasan dalam jumlah pendamping dan ketersediaan variasi bacaan.

Tabel 2. Hasil Observasi Readathon

Indikator	Temuan Empiris	Intensitas
Pelaksanaan	Rutin mingguan	Tinggi
Keterlibatan guru	±90%	Tinggi
Fasilitas bacaan	Perpustakaan sekolah	Sedang
Aktivitas siswa	Variatif	Tinggi
Umpan balik	Presentasi dan diskusi	Tinggi
Kendala	Rasio guru dan buku terbatas	Relevan

Hasil Wawancara Kepala Sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pengawas sekolah

Data menunjukkan bahwa implementasi GLS pada tahap perencanaan didukung oleh struktur organisasi khusus yang dibentuk melalui keputusan sekolah. Perencanaan mencakup penyusunan program kerja, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi berkelanjutan. Bahan bacaan yang digunakan mencakup kategori fiksi dan nonfiksi, termasuk buku sains, novel, dan cerpen. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan literasi dilakukan melalui pembiasaan harian dan Readathon mingguan. Evaluasi dilakukan secara periodik untuk meningkatkan efektivitas program.

Guru menyatakan bahwa implementasi GLS sangat bergantung pada kondisi lingkungan belajar yang kondusif, kehadiran guru pendamping, serta ketersediaan bahan bacaan. Aktivitas literasi mencakup membaca, mengulas bacaan, diskusi, serta presentasi siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan pengawas kegiatan literasi baik pada kegiatan harian maupun Readathon. Hasil menunjukkan bahwa 93% siswa mengetahui program GLS. Mayoritas siswa memahami bahwa literasi merupakan kebiasaan penting dalam lingkungan sekolah. Jenis bacaan yang dominan adalah nonfiksi (60%), diikuti fiksi (40%). Namun, tingkat konsistensi membaca buku nonpelajaran sebelum pembelajaran masih berada pada angka 40%, sedangkan kunjungan perpustakaan berada pada 45%.

Tabel 3. Ringkasan Respons Siswa

Variabel	Persentase
Mengetahui GLS	93%
Membaca nonpelajaran	40%
Kunjungan perpustakaan	45%
Bacaan nonfiksi	60%
Bacaan fiksi	40%

Sebagian besar orang tua (80%) terlibat dalam mendukung kegiatan literasi anak. Dukungan utama berupa penyediaan buku dan dorongan membaca di rumah. Sebanyak 85% orang tua menyatakan menyediakan fasilitas membaca di rumah. Mayoritas responden menilai kemampuan literasi anak berada pada kategori baik. Pengawas sekolah menyatakan bahwa GLS telah memberikan dampak terhadap peningkatan literasi siswa, meskipun belum optimal. Evaluasi program telah dilakukan dan digunakan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Kolaborasi eksternal masih terbatas, namun beberapa kegiatan edukatif dari instansi pemerintah telah mendukung penguatan literasi sekolah.

Hasil Analisis NVivo

Analisis NVivo menunjukkan bahwa kata yang paling dominan dalam data penelitian adalah “literasi”, “kegiatan”, “sekolah”, dan “gerakan”. Pola keterkaitan antar kata memperlihatkan hubungan yang kuat antara tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil visualisasi word tree menunjukkan bahwa konsep literasi tidak berdiri secara terpisah, tetapi terhubung erat dengan aktivitas pembelajaran, manajemen sekolah, serta partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Sementara itu, hasil concept mapping mengidentifikasi empat tema utama, yaitu implementasi program, partisipasi aktor sekolah, kendala operasional, dan strategi perbaikan yang membentuk struktur konseptual penelitian. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS telah berjalan pada tingkat operasional yang relatif stabil dengan keterlibatan multiaktor yang meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, namun masih terdapat kesenjangan

antara desain program dengan konsistensi partisipasi siswa serta keterbatasan sumber daya literasi yang tersedia di sekolah.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 6 Purwakarta berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang dilakukan secara simultan dalam sistem sekolah. Pola implementasi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa program literasi sekolah yang efektif umumnya dibangun melalui pembiasaan membaca yang konsisten dan integrasi literasi dalam pembelajaran formal (OECD, 2019; UNESCO, 2021). Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat bergantung pada keterlibatan guru dan budaya sekolah yang mendukung literasi sebagai kebiasaan belajar (Guthrie & Wigfield, 2018; Gambrell, 2015). Namun, berbeda dengan temuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi siswa masih bersifat fluktuatif dan belum sepenuhnya menjadi budaya literasi yang terinternalisasi. Kondisi ini juga sejalan dengan temuan Barton & Hamilton (2012) yang menegaskan bahwa literasi sebagai praktik sosial membutuhkan waktu panjang untuk benar-benar menjadi kebiasaan budaya, bukan sekadar program institusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa GLS tidak hanya berfungsi sebagai program pembiasaan membaca, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem literasi sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Temuan ini memperkuat konsep literasi sebagai *social practice* yang menekankan bahwa literasi merupakan aktivitas sosial yang terbentuk melalui interaksi dalam institusi pendidikan (Street, 1984; Barton & Hamilton, 2012).

Kegiatan 15 menit membaca dan *Readathon* menjadi instrumen utama dalam membangun ekosistem tersebut. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber bacaan dan variasi implementasi guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Clark & Teravainen (2017) yang menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang variatif merupakan faktor penting dalam membangun engagement siswa terhadap literasi. Dengan demikian, implementasi GLS dalam konteks penelitian ini menunjukkan bahwa literasi sekolah tidak hanya bersifat programatik, tetapi juga bergantung pada ekosistem sosial yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya *implementation gap* dalam pelaksanaan GLS. Kesenjangan pertama terlihat pada partisipasi siswa yang belum konsisten meskipun program telah berjalan secara rutin. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fullan (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan sering tidak linear dengan desain program, tetapi dipengaruhi oleh motivasi dan kapasitas aktor pelaksana.

Kesenjangan kedua terdapat pada keterbatasan sumber daya literasi, khususnya variasi bahan bacaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Krashen (2011) yang menegaskan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang beragam merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat baca jangka panjang. Kesenjangan ketiga berkaitan dengan konsistensi keterlibatan guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas implementasi program pendidikan sangat bergantung pada konsistensi guru sebagai pelaksana utama di tingkat kelas.

Hasil analisis NVivo menunjukkan bahwa kata yang dominan adalah “literasi”, “kegiatan”, “sekolah”, dan “gerakan”. Dominasi ini menunjukkan bahwa implementasi GLS masih berorientasi pada aktivitas programatik dan belum sepenuhnya bergeser menjadi budaya literasi yang terinternalisasi. Temuan ini sejalan dengan teori literasi sebagai *practice-based framework* yang dikemukakan oleh Street (1984), yang menekankan bahwa literasi tidak hanya berupa aktivitas teknis membaca, tetapi juga praktik sosial yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hubungan antar kata dalam *word tree* menunjukkan keterkaitan kuat antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang mencerminkan adanya struktur manajerial yang cukup sistematis dalam implementasi GLS. Namun, transformasi menuju budaya literasi masih memerlukan penguatan pada aspek internalisasi siswa (OECD, 2019).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi sekolah merupakan bentuk *social-educational ecosystem* yang melibatkan interaksi antara struktur institusi, aktor pendidikan, dan budaya sekolah (Barton & Hamilton, 2012; Street, 1984). Temuan ini

memperluas perspektif literasi dari sekadar keterampilan individu menjadi sistem sosial yang terorganisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan GLS sangat bergantung pada tiga aspek utama, yaitu motivasi intrinsik siswa, ketersediaan bahan bacaan yang variatif, serta konsistensi keterlibatan guru. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya pendekatan ekosistem dalam penguatan literasi sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam memperkuat literasi di luar sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek konteks lokasi, karena hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, penelitian ini belum mengukur dampak jangka panjang implementasi GLS terhadap prestasi akademik siswa secara longitudinal. Meskipun demikian, penggunaan triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan analisis NVivo memberikan validitas yang cukup kuat terhadap temuan penelitian ini (Denzin, 2017). Oleh karena itu, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi empiris penelitian dalam memahami implementasi GLS di tingkat sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 6 Purwakarta berjalan efektif melalui tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah. Program ini terbukti mendukung peningkatan keterampilan literasi dan keterampilan abad ke-21 siswa, terutama dalam literasi informasi, pemahaman bacaan, dan kemampuan adaptasi teknologi. Namun, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber bacaan, variasi partisipasi siswa, dan konsistensi keterlibatan guru. Meskipun demikian, pengelolaan program melalui manajemen sekolah mampu menjaga keberlangsungan pelaksanaan GLS dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter serta budaya literasi sekolah. Sekolah perlu memperkuat penyediaan bahan bacaan, meningkatkan konsistensi pelibatan guru, dan mengembangkan kegiatan literasi yang lebih variatif. Guru disarankan mengintegrasikan literasi secara lebih aktif dalam pembelajaran. Pemerintah dan pemangku kebijakan perlu memperkuat dukungan sumber daya dan ekosistem literasi sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal atau mixed methods untuk mengukur dampak jangka panjang GLS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMPN 6 Purwakarta, guru, siswa, orang tua, serta pengawas sekolah atas dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Odah, A., & Yuniarti, Y. (2023). Budaya literasi sekolah untuk mengembangkan keterampilan abad 21. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4193–4203.
- Fauziyyah, A. F., Azizah, A. M. N., Muslihah, N. N., & Pujiasti, D. A. (2022). Analisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 pada kelas tinggi di SDIT Persis 99 Rancabango. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-5 (SNIP 2021) dan Seminar Nasional Guidance Counseling Project (GCP 2021)*.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai kecakapan hidup abad 21 pada mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Violeta, F. M., & Prastowo, A. (2024). Penerapan pembelajaran behaviorisme melalui program tahfidz, pembacaan Al-Qur'an & literasi (TaPAL) peserta didik di SMPN. *Journal of Education Research*, 5610.
- Lestari, K. I. D., Wahyuni, K. A., Triarsitadewi, I. A. I., Helin, K., Sartika, D., Setiawidiantari, K. D., & Werang, B. R. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3).

- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi budaya dalam pendidikan anak SD: Sebuah kajian literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1).
- Fachri, M., Rozi, F., & Putri, F. N. (2023). Peningkatan kemampuan literasi siswa melalui manajemen pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1055–.
- Gultom, M., Lubis, S. L. G., Syahril, S., & Viladelvia. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar 060857 Medan Tembung. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4).
- Muliastri, N. K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad.
- Sa'diyah, N., & Arbarini, M. (2021). Pembelajaran literasi anak terintegrasi kecakapan hidup di TBM Warung Pasinaon Bergas Lor Kabupaten Semarang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 152–161.
- Nurdiansari, & Utomo, A. P. (2023). Pemanfaatan rapor pendidikan untuk penyusunan program peningkatan literasi di SDN 001 Teluk Alulu Kecamatan Maratua Kabupaten Berau pada tahun 2023. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(Special Edition).
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, & Hasbiyallah. (2023). Dari stimulus-respon hingga modifikasi perilaku: Tinjauan teori behaviorisme John B. Watson dan realisasinya dalam pembelajaran. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(12), 10062–10070.
- Sumantri, M. (2023). Pendidikan kecakapan hidup (life skills). *Inovasi Kurikulum*, 1(1). Februari 2004.
- Islami, R. M., & Ferdianto, F. (2024). Gerakan Literasi Sekolah meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar kelas 4. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1477–.
- Risna, Nurdin, K., & Yusuf, M. (2023). Strategi pengembangan program literasi peserta didik SMP di Kota Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3).